

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian langsung dengan cara tinggal dan berbincang bersama jemaat serta para tokoh adat (*Maneleo*) di GMIT Eklesia Oehandi, ada beberapa hal penting yang dapat disimpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Proses turun lapangan yang cukup lama melalui pendekatan etnografi ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk merasakan langsung denyut nadi kehidupan, kehangatan relasi, serta dinamika iman Kristen yang menyatu dengan tatanan budaya lokal *Nusak Thie*.

Hasil percakapan mendalam dan pengamatan sehari-hari di Oehandi memperlihatkan bahwa tradisi leluhur bukanlah musuh bagi iman Kristen, melainkan sebuah wadah yang kaya akan nilai-nilai luhur keimanan. Tradisi dilihat sebagai obyek yang perlu digarap dan diubah oleh manusia, perlu disesuaikan dengan situasi baru, penemuan baru dan pikiran baru.¹ Dalam konteks budaya Rote Ndao, nilai-nilai kebersamaan dan kesatuan hati sesungguhnya menjadi sebuah *integrating force* (daya pemersatu) yang mengonstruksikan harmoni sosial dan memperkaya penghayatan iman Kristen di ruang publik.² Lebih lanjut, filosofi ruang kultural arsitektur lokal di lingkungan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) sejatinya menempatkan metafora struktur rumah adat seperti konsep tiang induk bukan hanya sebagai pelindung fisik, melainkan simbol teologis yang membumikan makna persekutuan komunal jemaat dalam naungan rumah Allah.

Oleh karena itu, seluruh data berharga yang telah dikumpulkan dan diolah dari bab-bab sebelumnya kini dirangkum secara padat guna memberikan jawaban yang utuh, tajam, dan teologis mengenai bagaimana filosofi ruang serta nilai spiritual komunal rumah adat dapat diinkulturasikan demi membangun model pelayanan gereja yang semakin membumi dan relevan:

6.1.1 Arti dan Makna di Balik *Uma Hadak*

Rumah Adat (*Uma Hadak*) orang Rote di Oehandi bukan sekadar bangunan kayu biasa tempat berteduh. Rumah ini adalah simbol kehidupan yang menggambarkan hubungan erat antara manusia, alam, dan Tuhan (*Manetualain*). Hubungan ini terlihat jelas dari tiga tingkatan ruangnya yang masing-masing menyimpan pesan spiritual yang sangat dalam bagi iman

¹ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 160.

² Daud Alfons Pandie dan Fibry Jati Nugroho, "'Dalek Esa' sebagai 'Integrating Force': Sebuah Konstruksi Teologis Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Rote Ndao," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (April 2025): 3.

jemaat Kristen di Oehandi. Melalui pembagian struktur vertikal ini, seluruh dinamika sosial, tanggung jawab ekologis, dan pengakuan iman masyarakat Rote terhadap pemeliharaan ilahi diatur secara teratur dan harmonis:

- *Uma Dae* (lantai satu): Disinilah tempat berkumpul dan bermusyawarah secara setara, di atas tanah manusia bergumul untuk hidupnya.³ Tempat ini bersentuhan langsung dengan tanah dan terbuka untuk siapa saja. Karena atapnya sengaja dibuat sangat rendah hingga jaraknya hanya sekitar satu meter dari tanah, setiap orang yang masuk harus membungkuk. Secara teologis, hal ini mengajarkan nilai kerendahan hati yang mendalam serta rasa hormat yang tulus kepada pemilik rumah, sesama manusia, dan terutama kepada Tuhan sang pencipta kehidupan. Sikap membungkuk secara fisik ini menemukan jangkar teologisnya yang paling radikal dalam imbauan rasul Paulus kepada jemaat di Filipi 2:5-8: *"Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, berpikir dan bertindak seperti Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di salib."*

Tindakan fisik merunduk atau membungkuk saat melintasi batas ambang atap *Uma Hadak* bukan sekadar respons mekanis terhadap keterbatasan ruang arsitektural, melainkan sebuah liturgi kultural yang melambangkan gerakan *kenosis* (pengosongan diri). Di lantai dasar yang egaliter ini, sekat-sekat status sosial dilepaskan sehingga kaum perempuan dan laki-laki memiliki hak suara yang sama untuk duduk bersama merundingkan masa depan keluarga. Melalui arsitektur yang memaksa manusia merunduk, *Uma Hadak* meruntuhkan keangkuhan manusiawi (*hubris*) dan mengondisikannya untuk masuk ke dalam ruang komunal dengan mentalitas pelayan (*doulos*). Secara langsung, semua yang masuk kedalam rumah perlu untuk menanggalkan semua kesombongan dan beban mereka diluar sebelum masuk.

Setiap subjek yang masuk melepaskan klaim-klaim keutamaan sosial mereka tepat di batas atap, menciptakan sebuah ruang publik yang setara, senasib, dan inklusif. Di lantai dasar yang egaliter ini pula, ruang terbuka menjadi tempat berteduh hewan ternak yang hidup berdampingan secara harmonis dengan manusia, sebuah perwujudan

³ Kolimon, *Misi Pemberdayaan*, 362

kosmis di mana seluruh ciptaan berada dalam satu ekosistem pemeliharaan (*providentia*) Ilahi yang utuh.

Pandangan komunal masyarakat Oehandi yang menyatukan ruang hidup manusia dengan hewan ternak di bawah naungan *Uma Hadak* ini sejalan dengan pokok-pokok teologi resmi Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) mengenai pemeliharaan ciptaan. Dalam pengakuan imannya, GMIT secara eksplisit menegaskan tanggung jawab teologis jemaat untuk merawat keutuhan ciptaan (*integrity of creation*) sebagai bagian integral dari misi gereja, di mana keselamatan dan pemeliharaan Allah tidak hanya bersifat antroposentris bagi manusia, melainkan mencakup seluruh kosmos dan lingkungan hidup yang diciptakan-Nya.⁴

- *Uma Lai* (Lantai dua): Ini adalah pusat kehidupan keluarga dan panggung penting bagi seluruh perjalanan hidup orang Rote di Oehandi. Semua peristiwa berharga dari lahir sampai mati dirayakan di sini, mulai dari tempat tidur keluarga, ruang memasak di atas tungku api (*ra'o*), hingga tempat ibu melahirkan serta menghangatkan badan (*se'i*) pascamelahirkan. Di area yang sakral ini pula, benih-benih tanaman masa depan digantung dengan aman agar tetap kering. Selain merawat kehidupan internal, ruang tengah ini berfungsi menerima menantu perempuan baru, sekaligus bertransformasi menjadi tempat membaringkan jenazah anggota keluarga yang meninggal dunia untuk penghormatan terakhir.

Melalui seluruh rangkaian tradisi tersebut, *Uma Lai* bukan sekadar ruang fisik biasa, melainkan lambang ikatan kasih persaudaraan (*koinonia*) yang sangat erat dan intim. Karakter *Uma Lai* yang merengkuh seluruh dinamika hidup manusia ini menemukan pembenaran teologisnya yang kuat dalam potret kehidupan jemaat mula-mula yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 2:46: "*Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati.*"

Rumah dalam tradisi Perjanjian Baru, sebagaimana yang digambarkan oleh Lukas, bukan sekadar tempat tinggal sekular, melainkan lokus utama di mana iman dipraktikkan secara intim dan organik melalui ritus sehari-hari. Melalui frasa "*di rumah masing-masing*" (*kat' oikon*), teks eksegetis Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa

⁴ Majelis Sinode GMIT, *Pokok-Pokok Ecclesiology GMIT dan Pokok-Pokok Teologi GMIT* (Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2008), 45.

pusat kekristenan awal tidak dimulai dari gedung institusi yang besar, melainkan dari ruang domestik rumah tangga. Di dalam rumah inilah terjadi ritus memecahkan roti (*klōntes arton*), sebuah tindakan yang meruntuhkan batas antara yang sakral dan yang profan. Aktivitas harian seperti memasak dan merawat keluarga dipandang sebagai satu kesatuan ibadah yang merawat kehidupan komunitas.

Peralihan lokus ibadah dari Bait Allah yang formal ke ruang privat ini membuktikan bahwa rumah adalah basis pembentukan spiritualitas kristiani yang paling mendasar. Di dalam ruang domestik ini, seluruh persekutuan dibangun bukan melalui ritus liturgi yang kaku, melainkan melalui perjumpaan personal sehari-hari yang berbasis pada relasi yang intim. Praktik gereja rumah (*house church*) yang menekankan kebersamaan horizontal di meja makan ini menegaskan bahwa setiap aktivitas keseharian yang dilakukan dengan ketulusan hati sesungguhnya memancarkan kesaksian iman yang hidup, fungsional, dan berdampak langsung bagi pertumbuhan kualitas jemaat secara utuh.⁵

Relasi intim ini sejajar dengan fungsi *Uma Lai* di Oehandi, di mana seluruh siklus hidup jemaat diletakkan di tengah-tengah ruang keluarga. Keterbatasan ruang fisik ini justru melahirkan apa yang disebut dalam teks Yunani sebagai "ketulusan hati", yaitu sebuah kesederhanaan dan kemurnian relasi tanpa pamrih yang muncul karena setiap anggota komunitas saling mengenal dan berbagi ruang secara intim. Ketika peristiwa paling rentan manusia mulai dari proses melahirkan lewat ritus *se'i*, penyimpanan benih pangan, hingga kematian berpusat di *Uma Lai*, ruang tengah rumah adat ini bertransformasi menjadi "altar domestik" tempat hal-hal keseharian melebur menjadi tindakan iman yang utuh di bawah pemeliharaan Allah..

- *Uma Mbumbutak/huhurulai* (Lantai tiga): Bagian tertinggi yang melambangkan pemeliharaan Tuhan dari surga. Ruangan ini dipakai sebagai lumbung untuk menyimpan hasil panen dan benih. Unikny, hanya kaum perempuan (ibu) yang punya hak penuh untuk mengatur isi lumbung ini. Ini membuktikan bahwa dalam budaya Rote, perempuan sangat dihormati sebagai penjaga kehidupan keluarga dan pemegang kendali atas ketahanan pangan. Kepemimpinan perempuan di area puncak ini menolak anggapan bahwa adat selalu menindas perempuan.

⁵ A. S. Sunarko, "Implementasi Cara Hidup Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 3.

Di puncak atap, terdapat hiasan *Toka* dan *Bohani* (*Lelakapa* dan *Lidamanu*). Simbol paha kerbau betina dan sayap ayam ini menggambarkan kasih sayang serta kewaspadaan. Melalui dekorasi tradisional ini, jemaat selalu diingatkan bahwa Allah adalah Sang Penyedia yang setia memenuhi kebutuhan fisik dan memberikan perlindungan aman bagi seluruh isi rumah. Prinsip teologis mengenai Allah yang menaruh berkat pangan di tempat tertinggi guna memelihara ciptaan-Nya beresonansi secara mendalam dengan kesaksian pemazmur dalam Mazmur 145:15-16: "*Mata semua orang tertuju kepada-Mu dengan penuh harapan, dan Engkau pun memberi mereka makanan pada waktunya; Engkau membuka tangan-Mu dan memuaskan kehendak segala yang hidup.*"

Secara eksegetis, penggunaan frasa "*memberi mereka makanan pada waktunya*" oleh pemazmur memakai kata *okel* (*okel*) yang merujuk pada pemenuhan kebutuhan fisik paling mendasar untuk menyambung hidup. Dengan menempatkan lumbung di bagian paling atas (*Huhurulai*), jemaat di Oehandi secara spasial mengakui bahwa asal-usul pangan posisinya berada di atas kedudukan manusia; sebelum makanan turun ke meja makan, ia harus tersimpan di ruang tertinggi yang dekat dengan representasi takhta *Manetualain* (Tuhan).

Lebih lanjut, tindakan Allah dalam ayat 16 digambarkan melalui frasa "*membuka tangan-Mu*", sebuah metafora antropomorfis yang menekankan kedermawanan dan inisiatif pemeliharaan (*providentia*) dari tempat tinggi demi "*memuaskan kehendak segala yang hidup*" Kata "*memuaskan*" merujuk pada pemberian rasa aman yang melimpah hingga mematahkan kecemasan akan hari esok. Di sinilah letak korelasi teologis kepemimpinan perempuan di lumbung *Huhurulai*. Kaum ibu yang memegang kendali atas benih dan hasil panen bertindak sebagai kepanjangan tangan Allah (*agent of shalom*) yang mengelola dan memastikan keberlanjutan hidup seluruh anggota keluarga secara adil, sekaligus mendekonstruksi bias jender lewat kedaulatan penuh di ruang sakral tersebut. Kedaulatan penuh perempuan di ruang sakral *Huhuru* ini sejalan dengan prinsip teologis Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) mengenai kemitraan sejajar. Dalam dokumen teologisnya, GMIT secara resmi menekankan pengakuan terhadap kepemimpinan dan harkat perempuan sebagai mitra setara laki-laki yang dipanggil Allah untuk mengelola kehidupan, kemanusiaan, dan keutuhan ciptaan. Dengan demikian, peran domestik-

kultural perempuan Rote di lumbung bukanlah bentuk inferioritas jender, melainkan sebuah manifestasi kepemimpinan teologis yang merawat tatanan hidup jemaat.⁶

6.1.2 Perubahan Sikap Gereja Terhadap Adat.

Dulu, pada zaman penginjil Belanda, hubungan antara gereja dan adat sempat berjalan dalam ketegangan yang sangat mendalam. Rumah adat orang Rote sering kali dicap secara negatif sebagai *Uma Nitu* atau rumah roh berhala dan tempat setan. Akibat dari sudut pandang kolonial yang sempit tersebut, banyak bangunan *Uma Hadak* dihancurkan secara masal, sehingga membuat jemaat Kristen di Rote merasa asing dan tercabut dari akar budayanya sendiri.

Namun sekarang di GMT Eklesia Oehandi, suasana hubungan tersebut sudah berubah total. Melalui pendekatan teologi yang lebih terbuka, gereja mulai melihat adat sebagai sahabat dan mitra dialog yang setara. Gereja dengan tulus mengakui bahwa nilai kebersamaan, semangat gotong royong (*madene*), serta rasa sepenanggungan di rumah adat adalah hal-hal baik yang sangat selaras dengan ajaran Alkitab. Selain itu, tata cara musyawarah adat dinilai sangat efektif sebagai jalur damai untuk menyelesaikan perselisihan keluarga demi memulihkan keharmonisan jemaat. Sebagai wujud nyata dari perubahan paradigma ini, GMT Eklesia Oehandi kini sudah mulai mengadakan ibadah syukur panen dan sakramen baptisan kudus langsung di dalam bangunan *Uma Hadak*. Langkah inklusif ini semakin diperkuat dengan banyaknya tokoh adat (*Maneleo*) yang dipercayai dan dipilih oleh jemaat untuk ditahbiskan menjadi Majelis Jemaat, sehingga pelayanan gereja kini menjadi lebih dekat, membumi, dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

6.1.3 Ketegangan dan Batasan yang Jelas

Meskipun gereja menerima budaya, gereja di Oehandi tetap bersikap kritis dan memberikan batasan yang tegas agar jemaat tidak jatuh ke dalam pencampuran iman yang keliru atau sinkretisme. Berdasarkan prinsip *Sola Gratia* yang menekankan bahwa semua hal adalah anugerah Allah, gereja melarang keras praktik yang berbau animisme, seperti ritual memanggil arwah leluhur ataupun memberi sesajen (*songgo-songgo*) di dalam rumah adat.

Jemaat terus diajar dan disadarkan bahwa sumber berkat, perlindungan, dan keselamatan sejati hanya datang dari Yesus Kristus, bukan dari kuasa roh nenek moyang. Selain itu, peran profetis gereja juga diwujudkan melalui pendampingan yang ketat terhadap urusan perkawinan adat, terutama dalam urusan pembayaran mas kawin (*tu'u belis*). Evaluasi kritis ini terus dilakukan secara konsisten agar martabat kaum perempuan tetap dijaga sebagai

⁶ Majelis Sinode GMT, *Pokok-Pokok Teologi GMT* (Kupang: Majelis Sinode GMT, 2008), 42..

subjek yang terhormat, dan tidak direndahkan seperti barang dagangan yang bisa ditransaksikan

6.1.4 Model Gereja yang dicita-citakan:

Melalui tesis ini, model gereja yang ingin dibangun bagi GMIT Eklesia Oehandi adalah "*Gereja sebagai Uma Hadak yang Terbuka*". Artinya, gereja tidak boleh tampil sebagai institusi birokratis yang kaku, dingin, atau terasa asing bagi masyarakat Rote, melainkan harus bertransformasi menjadi sebuah "Rumah Bersama" (*Oikos*) yang penuh kehangatan, ramah budaya, dan merangkul seluruh jemaat tanpa terkecuali. Model eklesiologi kontekstual ini memiliki tiga ciri utama yang diambil langsung dari filosofi struktur rumah adat:

- 1. Saling Mendengar:** Ciri pertama ini menuntut para pemimpin gereja, baik pendeta, penatua, maupun diaken, untuk menanggalkan sikap berjarak atau otoriter, lalu belajar melayani dengan penuh kerendahan hati. Seperti karakteristik pintu masuk *Uma Dae* yang rendah dan memaksa semua orang membungkuk, setiap pelayan jemaat dipanggil untuk merendahkan diri dan menghargai sesama. Dalam praktiknya, pengambilan keputusan di dalam gereja tidak lagi dijalankan secara sepihak dari atas (*top-down*), melainkan mengutamakan semangat musyawarah mufakat, membuka ruang dialog yang adil bagi kaum marginal, serta mendengarkan suara akar rumput secara setara.
- 2. Saling Mengasihi:** Ciri kedua ini mengarahkan jemaat untuk membangun persekutuan (*koinonia*) yang organik, intim, dan penuh empati. Mencontoh fungsi *Uma Lai* sebagai ruang transisi yang merawat seluruh siklus kehidupan, gereja dipanggil untuk hadir secara nyata dalam setiap suka maupun duka yang dialami oleh warga jemaat. Hubungan antarjemaat tidak sekadar dibatasi oleh kehadiran formal di hari Minggu, melainkan diwujudkan dalam aksi solidaritas sehari-hari, seperti saling mengunjungi, menghibur yang berduka, menopang yang lemah, dan merajut perdamaian melalui pendekatan kekerabatan yang memulihkan
- 3. Saling Peduli:** Ciri ketiga ini menegaskan tanggung jawab gereja dalam menegakkan keadilan sosial, merawat kelestarian alam, dan mewujudkan kesetaraan gender. Terinspirasi dari fungsi lumbung di *Uma Mbumbutak* yang dikelola oleh ibu, gereja berkomitmen menjaga ketahanan hidup jemaat dan melarang perusakan alam lingkungan secara serakah. Lebih dari itu, poin ini secara tegas meruntuhkan tembok patriarki dengan memberikan ruang, hak, dan kepercayaan penuh bagi kaum perempuan untuk memimpin serta mengambil keputusan strategis di dalam pelayanan gerejawi.

6.1.5 Ancaman Kepunahan Rumah Adat

Tesis ini menemukan kenyataan yang memprihatinkan di lapangan: saat ini bangunan fisik *Uma Hadak* di Desa Oehandi sudah hampir punah karena gempuran zaman, alih fungsi ruang, dan mahal nya biaya perawatan material lokal. Desa Oehandi kini hanya memiliki 3 buah rumah adat yang tersisa, di mana satu di antaranya bahkan sudah berada dalam kondisi rusak berat.

Meskipun wujud fisiknya makin rentan dan di ambang kepunahan, nilai-nilai kebaikan serta fungsi sosiologisnya masih diingat jelas dan dirawat dalam memori kolektif jemaat. Oleh karena itu, sebelum seluruh kearifan lokal tersebut ikut hilang bersama hancurnya bangunan fisik, gereja harus bergerak cepat untuk merekam dan memasukkan "semangat" teologis serta roh pemulihan dari rumah adat ini ke dalam seluruh praksis pelayanan gereja sehari-hari.

6.2 Rekomendasi dan saran

Agar hasil penelitian ini bisa diterapkan secara nyata dalam kehidupan bergereja, berikut adalah beberapa saran praktis yang ditujukan secara khusus:

6.2.1 Bagi Majelis Jemaat dan Pendeta GMIT Eklesia Oehandi

- ✓ **Memasukkan Unsur Adat dalam Ibadah:** Disarankan agar gereja secara kreatif mulai memakai bahasa adat yang santun dalam doa-doa jemaat atau liturgi tertentu. Bentuk hiasan *Toka-Bohani* (*Lelakapa* dan *Lidamanu*) juga bisa ditiru dan diadopsi sebagai ornamen pemanis mimbar gereja untuk terus mengingatkan jemaat akan kasih sayang serta perlindungan Tuhan yang aman. Selain itu, saat memimpin ibadah, pendeta bisa menyisipkan khotbah atau pengajaran singkat tentang makna rohani dari laku fisik membungkuk di pintu rumah adat sebagai simbol penanggalan keangkuhan dan tanda kerendahan hati jemaat di hadapan Tuhan.
- ✓ **Melanjutkan Ibadah di *Uma Hadak*:** Kebiasaan baik dan langkah berani yang sudah dimulai, seperti mengadakan ibadah syukur panen jemaat atau sakramen baptisan kudus di dalam rumah adat yang masih tersisa, perlu terus dipertahankan dan dijadwalkan secara berkala. Kegiatan ini sangat penting untuk meruntuhkan dinding pemisah, sekaligus membuat jemaat merasakan bahwa gereja sungguh-sungguh menghargai, merangkul, dan menghidupkan kembali warisan budaya leluhur mereka.
- ✓ **Menyelesaikan Masalah Jemaat dengan Kekeluargaan:** Jika terjadi konflik sosial antarwarga atau masalah internal dalam keluarga jemaat, pendeta dan majelis jemaat sebaiknya berinisiatif membangun kerja sama yang erat dengan para tokoh adat (*Maneleo*). Selesaikan setiap perselisihan jemaat dengan pendekatan mediasi komunal yang mengutamakan jalan damai, pengampunan, dan rasa kekeluargaan di rumah adat,

bukan dengan cara mendenda atau menerapkan sanksi hukum gerejawi yang kaku dan menghukum.

- ✓ **Membuat Lumbung Saling Bantu (Diakonia):** Mencontoh fungsi lumbung pangan di loteng rumah adat (*Uma Mbumbutak*), gereja bisa melahirkan sebuah program inovatif bernama lumbung diakonia jemaat. Melalui program ini, gereja mengumpulkan sumbangan sukarela berupa beras, jagung, atau hasil bumi lainnya dari keluarga jemaat yang berkecukupan saat panen, lalu menyalurkannya kepada jemaat ekonomi lemah, yatim piatu, atau keluarga yang sedang didera duka, dengan memberikan kepercayaan penuh kepada kaum ibu jemaat sebagai badan pengelolanya.

6.2.2 Bagi Pemimpin Klasis dan Sinode GMIT

1. **Membuat Bahan Ajaran Berbasis Budaya:** Sinode GMIT diharapkan membuat buku panduan sekolah minggu atau katekesasi sidi yang menghubungkan iman Kristen dengan budaya Rote. Contohnya, mengajarkan arti "Rumah Allah" menggunakan perumpamaan *Uma Hadak*, supaya anak-anak muda bangga akan budayanya sendiri.
2. **Menjaga Hak-Hak Perempuan dalam Adat:** Sinode perlu membuat panduan agar para pendeta di lapangan bisa mengawal proses perkawinan adat (*tu'u belis*). Jangan sampai urusan mas kawin memberatkan jemaat atau merendahkan posisi perempuan.
3. **Bekerja Sama dengan Pemerintah:** GMIT perlu mengetuk hati Pemerintah Daerah Rote Ndao agar dalam program bantuan rumah layak huni, pemerintah tidak mengurus begitu saja bentuk rumah adat. Pemerintah bisa dibantu untuk mendesain rumah bantuan yang tetap mempertahankan ciri khas ornamen rumah tradisional Rote agar tidak punah.

6.2.3 Saran Penelitian Selanjutnya

1. **Meneliti Lebih Dalam tentang Peran Perempuan Rote:** Disarankan bagi peneliti berikutnya untuk meneliti khusus tentang kaum perempuan yang memegang kunci lumbung di loteng (*Uma Mbumbutak*). Gali bagaimana kearifan perempuan ini bisa diterapkan untuk meningkatkan kepemimpinan perempuan di dalam struktur gereja GMIT saat ini.
2. **Meneliti Dampak Zaman Modern terhadap Sifat Gotong Royong:** Peneliti selanjutnya juga bisa meneliti bagaimana gaya hidup modern (seperti HP, internet, dan sifat individualis) memengaruhi sifat gotong royong jemaat di Oehandi, supaya gereja punya strategi baru untuk menjaga kebersamaan jemaat di masa depan.
3. **Meneliti perbandingan antara *Uma Hadak* dan Bait Allah:** Studi komparatif ini mengkaji *Uma Hadak* dan Bait Allah sebagai ruang sakral yang mempertemukan

dimensi ilahi dan manusiawi. Keduanya berfungsi sebagai pusat persekutuan, identitas kultural-religius, serta lokus pemeliharaan relasi sosial dan spiritual, memperlihatkan bagaimana ruang fisik menjadi simbol kehadiran Tuhan dalam tradisi lokal maupun biblikal.